



Tradisi Padungku Masyarakat Suku Pamona di Kabupaten Poso Sulawesi Tengah

INFO PENULIS

Agnes Agnita Lukalemba
Universitas Negri Manado
agneslukalemba@gmail.com

Darmawan Edi Winoto
Universitas Negri Manado
darmawanediwinoto@unima.ac.id

Almen S Ramaino
Universitas Negri Manado
almenramaino@gmail.unima.ac.id

INFO ARTIKEL

ISSN: 2808-1307
Vol. 5, No. 3, Desember 2025
<https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Lukalemba, A. A., Winoto, D. E., & Ramaino, A. S. (2025). Tradisi Padungku Masyarakat Suku Pamona di Kabupaten Poso Sulawesi Tengah. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5 (3), 5627-5633.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan tradisi Padungku pada masyarakat suku Pamona di Desa Toinasa, Kecamatan Pamona-Barat, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah. Padungku merupakan salah satu warisan budaya turun-temurun yang dilaksanakan sebagai ritual pengucapan syukur setelah masa panen padi selesai. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada sang pencipta tetapi juga sebagai sarana mempererat solidaritas sosial, gotong royong, dan identitas sosial masyarakat suku Pamona. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi untuk memahami secara mendalam nilai, norma, dan praktik budaya Padungku langsung dari perspektif masyarakat setempat. Selain itu, metode sejarah digunakan untuk merekonstruksi asal-usul, perkembangan, dan perubahan pelaksanaan tradisi ini dari masa ke masa, terutama pasca konflik sosial yang pernah melanda wilayah Kabupaten Poso. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, serta studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Padungku tetap bertahan meski mengalami perubahan akibat modernisasi dan pengaruh agama. Pelaksanaan Padungku berperan penting dalam menjaga kelestarian budaya lokal dan kearifan masyarakat Pamona dalam menghadapi dinamika sosial serta memberikan kontribusi pada pemulihan keharmonisan pasca konflik. Tradisi ini juga mencerminkan nilai-nilai kerohanian, moral, dan kebersamaan yang kuat, yang menjadi fondasi sosial budaya masyarakat. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan baru dan kontribusi akademis serta praktis dalam pelestarian tradisi lokal sebagai warisan budaya bangsa Indonesia.

Kata Kunci: Padungku, suku Pamona, tradisi panen, budaya lokal, solidaritas sosial, etnografi, Sulawesi Tengah.

Abstrack

This study aims to examine the implementation of the Padungku tradition among the Pamona people in Toinasa Village, Pamona-Barat District, Poso Regency, Central Sulawesi. Padungku is a cultural heritage passed down through generations and performed as a thanksgiving ritual after the rice harvest. This tradition not only serves as an expression of gratitude to the Creator but also as a means of strengthening social solidarity, mutual cooperation, and social identity among the Pamona people. This study uses an ethnographic approach to deeply understand the values, norms, and practices of Padungku culture directly from the perspective of the local community. In addition, historical methods are used to reconstruct the origins, development, and changes in the implementation of this tradition over time, especially after the social conflict that once hit the Poso Regency area. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, documentation, and literature studies. The results of the study indicate that the Padungku tradition persists despite experiencing changes due to modernization and religious influences. The implementation of Padungku plays an important role in preserving local culture and the wisdom of the Pamona people in dealing with social dynamics and contributing to the restoration of harmony after the conflict. This tradition also reflects strong spiritual, moral, and communal values, which serve as the socio-cultural foundation of the community. This research is expected to provide new insights and academic and practical contributions to the preservation of local traditions as part of Indonesia's cultural heritage.

Keywords: Padungku, Pamona tribe, harvest traditions, local culture, social solidarity, ethnography, Central Sulawesi.

A. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara yang tidak hanya dianugerahi kekayaan alam yang melimpah, tetapi juga memiliki warisan budaya yang terus hidup dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya sebagai penopang identitas nasional. Setiap wilayah di Indonesia memiliki adat dan tradisi khas yang membentuk keragaman budaya bangsa, termasuk Sulawesi Tengah yang kaya akan nilai-nilai kearifan lokal. Di wilayah ini, salah satu tradisi yang masih dipertahankan hingga saat ini adalah Padungku, yaitu upacara ungkapan rasa syukur pascapanen yang dijalankan oleh masyarakat Suku Pamona yang tersebar di Kabupaten Poso dan daerah sekitarnya. Tradisi Padungku tidak hanya mencerminkan relasi manusia dengan alam dan Tuhan, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai sosial seperti kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas komunal yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Pamona (Koentjaraningrat, 2009; Bungin, 2006).

Ditinjau dari aspek historis, Padungku berangkat dari sistem pertanian tradisional masyarakat Pamona yang dikenal dengan istilah *Ta'u*, yaitu suatu rangkaian aktivitas pertanian yang dimulai dari pengolahan lahan, masa tanam, hingga panen. Seluruh proses tersebut diiringi oleh ritual-ritual simbolik yang mengandung makna religius dan sosial sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur serta ungkapan syukur kepada Sang Pencipta. Seiring dengan masuknya agama Kristen melalui proses penginjilan di wilayah Poso, tradisi Padungku mengalami penyesuaian dan kemudian terintegrasi ke dalam praktik budaya gerejawi tanpa menghilangkan esensi nilai kearifan lokal yang dimilikinya. Pasca-konflik sosial yang terjadi di Poso pada akhir dekade 1990-an, Padungku semakin memperoleh peran penting sebagai sarana rekonsiliasi sosial, pemulihan relasi antarmasyarakat, serta penguatan kohesi sosial lintas kelompok (Mosintuwu, 2020; Contributors, 2020).

Dalam perkembangannya, modernisasi dan globalisasi turut membawa perubahan terhadap pelaksanaan tradisi Padungku, baik dari segi bentuk maupun pemaknaan. Praktik yang sebelumnya dijalankan secara sederhana dan sakral kini cenderung mengalami pergeseran ke arah perayaan yang lebih besar dan meriah, sehingga berpotensi mengaburkan nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Kondisi ini mencerminkan adanya ketegangan antara upaya pelestarian tradisi dan masuknya nilai-nilai baru yang memengaruhi struktur sosial masyarakat. Padahal, nilai budaya pada dasarnya merupakan sistem konseptual yang lahir dari tradisi dan keyakinan kolektif, yang berfungsi sebagai pedoman dalam bertindak serta sebagai kerangka dalam memaknai realitas sosial (Koentjaraningrat dalam Hafidhah et al., 2017; Wahyuningsih, 2018).

Dalam kajian antropologi budaya, kebudayaan dipahami sebagai pola makna yang diwariskan secara historis dan diwujudkan melalui simbol, tindakan, serta sistem komunikasi sosial. Kebudayaan bersifat dinamis dan senantiasa berkembang seiring dengan pengalaman hidup masyarakat pendukungnya (Geertz dalam Martin & Nakayama, 1997). Oleh sebab itu, Padungku tidak dapat dipahami hanya sebagai seremoni tahunan atau pesta rakyat semata, melainkan sebagai representasi identitas kultural masyarakat Pamona yang memuat nilai religius, moral, sosial, dan solidaritas komunal. Berangkat dari pemahaman tersebut, penelitian ini memusatkan perhatian pada pelaksanaan tradisi Padungku di Desa Toinasa, Kecamatan Pamona Barat, Kabupaten Poso, dengan tujuan mengkaji praktik ritual, nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, serta berbagai faktor yang memengaruhi keberlangsungannya dalam menghadapi dinamika perubahan sosial.

B. Metodologi

Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi yang dipadukan dengan metodologi sejarah. Pendekatan etnografi dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pola kehidupan, praktik budaya, serta sistem nilai masyarakat Suku Pamona melalui keterlibatan langsung peneliti di lapangan. Melalui observasi partisipatif dan interaksi intensif dengan masyarakat, penelitian ini berupaya menangkap makna tradisi Padungku dari sudut pandang pelaku budaya itu sendiri, sehingga memungkinkan tersusunnya deskripsi kultural yang komprehensif (*thick description*). Sementara itu, metodologi sejarah digunakan untuk merekonstruksi latar belakang, perkembangan, serta perubahan makna tradisi Padungku secara kronologis, khususnya dalam konteks dinamika sosial pasca-konflik di Kabupaten Poso.

Prosedur penelitian sejarah yang diterapkan mengacu pada model Marc Bloch, yang meliputi tahapan identifikasi masalah, penelusuran dan pengumpulan sumber-sumber sejarah, kritik sumber untuk menguji validitas dan kredibilitas data, pengelompokan data berdasarkan tema, serta interpretasi hubungan sebab-akibat. Melalui prosedur ini, tradisi Padungku dipahami tidak semata sebagai peristiwa masa lalu, melainkan sebagai fenomena sosial yang dinamis dan terus mengalami transformasi seiring perubahan sosial budaya masyarakat pendukungnya.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik untuk menjamin kelengkapan dan keabsahan data. Teknik tersebut meliputi observasi langsung terhadap pelaksanaan tradisi Padungku, wawancara mendalam dengan tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat setempat, serta studi dokumentasi terhadap arsip, catatan, dan sumber visual yang relevan. Selain itu, penyebaran kuesioner atau pertanyaan tertulis digunakan untuk memperluas jangkauan informasi dari masyarakat. Data lapangan yang diperoleh kemudian diperkuat dengan studi pustaka guna menyelaraskan temuan empiris dengan kerangka teoretis yang bersumber dari literatur ilmiah.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menerapkan teknik kritik sejarah, kategorisasi, dan generalisasi data. Setiap data yang diperoleh diuji melalui kritik intern untuk memastikan keakuratan dan reliabilitasnya. Data yang telah diverifikasi selanjutnya dianalisis dan diinterpretasikan secara sistematis untuk menyusun narasi ilmiah yang objektif mengenai tradisi Padungku. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli hingga Agustus 2025, tepatnya pada tanggal 9 Juli sampai 19 Agustus 2025, dengan lokasi penelitian di Desa Toinasa, Kecamatan Pamona Barat, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah, yang merupakan wilayah utama masyarakat Suku Pamona (Etnis Bare'e) yang masih melestarikan tradisi Padungku secara turun-temurun.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Tradisi Padungku Pada Masyarakat Suku Pamono

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Desa Toinasa, Kecamatan Pamona Barat, diketahui bahwa tradisi Padungku masih dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat atas hasil panen pertanian. Tradisi ini umumnya dilaksanakan setelah masa panen padi berakhir dan ditetapkan melalui musyawarah desa yang melibatkan tokoh adat, tokoh agama, pemerintah desa, serta perwakilan masyarakat. Pelaksanaan Padungku diawali dengan ibadah pengucapan syukur, kemudian dilanjutkan dengan perayaan bersama melalui kegiatan makan bersama dan saling berkunjung antarwarga.

Praktik ini menunjukkan bahwa Padungku tidak hanya memiliki dimensi religius, tetapi juga berfungsi sebagai sarana mempererat hubungan sosial dan memperkuat solidaritas masyarakat.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Padungku merupakan bagian dari rangkaian tradisi pertanian masyarakat Pamona yang dikenal sebagai Mompadungku, yang mencakup tahapan pra-panen, masa panen, hingga pasca-panen. Setiap tahapan mengandung nilai simbolik yang berkaitan dengan penghormatan terhadap alam, rasa syukur, dan kebersamaan. Dalam pelaksanaannya, seluruh lapisan masyarakat terlibat aktif tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, maupun agama. Tingginya partisipasi masyarakat, termasuk generasi muda, menunjukkan bahwa Padungku masih memiliki relevansi kuat dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Toinasa serta menjadi media pewarisan nilai-nilai budaya secara turun-temurun.

Pada konteks sosial budaya, tradisi Padungku berperan penting sebagai sarana pelestarian kearifan lokal dan integrasi sosial. Nilai-nilai seperti gotong royong (*mosintuwu*), persatuan (*sintuwu maroso*), dan kebersamaan tercermin secara nyata dalam seluruh rangkaian kegiatan Padungku. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa tradisi lokal memiliki fungsi strategis dalam menjaga identitas budaya dan keharmonisan sosial masyarakat. Meskipun dalam pelaksanaannya terdapat penyesuaian dengan perkembangan zaman, seperti penggunaan alat musik modern, nilai-nilai inti Padungku sebagai tradisi syukur dan kebersamaan tetap dipertahankan. Dengan demikian, Padungku tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang adaptif dan berkontribusi positif terhadap keberlangsungan kehidupan sosial masyarakat Pamona.

2. Tradisi Padungku sebagai Ekspresi Syukur, Identitas Budaya, dan Integrasi Adat-Gereja pada Masyarakat Pamona di Desa Toinasa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Padungku masih dilaksanakan secara berkelanjutan oleh masyarakat Desa Toinasa, Kecamatan Pamona Barat, Kabupaten Poso, sebagai bentuk pengucapan syukur atas hasil panen pertanian. Tradisi ini berakar kuat dalam sistem pertanian ladang kering masyarakat Pamona yang dilakukan satu kali dalam setahun, mulai dari pembukaan lahan, masa tanam, hingga panen. Padungku tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan seremonial pascapanen, tetapi juga sebagai ekspresi relasi spiritual antara manusia, alam, dan Tuhan sebagai *Pue mPalaburu*. Pemahaman teologis agraris ini tercermin dalam setiap tahapan bercocok tanam yang selalu diawali dan diakhiri dengan doa bersama, baik di ladang maupun dalam ibadah gerejawi, yang menunjukkan integrasi antara nilai adat dan nilai keagamaan (Koentjaraningrat, 2009; Mosintuwu, 2020).

Pada praktiknya, proses pertanian dilakukan secara gotong royong yang dikenal dengan istilah *mesale*, di mana seluruh anggota kelompok terlibat aktif tanpa memandang status sosial. Setiap tahapan pekerjaan selalu disertai doa bersama sebagai wujud ketergantungan manusia kepada Tuhan dan penghormatan terhadap alam. Hal ini menegaskan bahwa tradisi Padungku tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan puncak dari rangkaian praktik budaya dan spiritual masyarakat Pamona yang diwariskan secara turun-temurun. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa tradisi merupakan bagian dari sistem nilai budaya yang berfungsi sebagai pedoman hidup dan penguat solidaritas sosial dalam masyarakat (Poerwadarminta, 1976; KBBI, 2023).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masuknya agama Kristen melalui proses penginjilan di wilayah Pamona tidak menghapus tradisi Padungku, melainkan mendorong terjadinya proses adaptasi dan integrasi budaya. Dalam konteks Jemaat GKST Yordan Toinasa, pengucapan syukur panen diwujudkan dalam bentuk ibadah *mangore* jemaat atau ibadah buah bungan yang dilaksanakan di gereja. Persembahan hasil panen berupa padi diserahkan secara simbolik dan ditata di altar sebagai ungkapan syukur kolektif jemaat kepada Tuhan. Penggunaan simbol adat seperti *sig* dan tali *bonto* oleh pimpinan ibadah memperlihatkan bahwa nilai-nilai budaya lokal tetap diakomodasi dalam praktik liturgis gereja, sehingga membentuk identitas keagamaan yang kontekstual dan berakar pada budaya lokal (Mukadimah Tata Gereja GKST, 2014).

Secara historis, Jemaat GKST Yordan Toinasa berdiri sejak tahun 1968 dan berkembang seiring dengan dinamika sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat setempat. Mayoritas warga jemaat berprofesi sebagai petani, sehingga siklus kehidupan gereja sangat terkait dengan kalender pertanian. Tradisi Padungku kemudian dilaksanakan setelah seluruh hasil panen disimpan di lumbung, sebagai bentuk perayaan komunal yang melibatkan masyarakat lintas wilayah. Setiap keluarga mempersiapkan makanan khas Pamona seperti *winalu*, *inuyu*, dan berbagai kue tradisional untuk menjamu tamu. Praktik ini menunjukkan bahwa Padungku

berfungsi sebagai media persekutuan sosial, hospitalitas, dan penguatan ikatan kekeluargaan, baik di dalam maupun di luar jemaat (Geertz dalam Martin & Nakayama, 1997).

Temuan penelitian mengungkap bahwa pelaksanaan tradisi Padungku mengalami perubahan seiring dengan pengaruh modernisasi dan globalisasi. Jika pada masa lalu Padungku dilaksanakan secara sederhana dan berfokus pada hasil panen padi, kini perayaan ini juga mencakup hasil pertanian lainnya seperti durian. Praktik molimbu atau makan bersama yang dahulu menjadi inti perayaan mulai mengalami pergeseran, dengan sebagian masyarakat memilih merayakannya secara lebih sederhana di rumah masing-masing. Namun demikian, tarian tradisional Dero masih dipertahankan sebagai sarana hiburan dan simbol kebersamaan masyarakat.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa tradisi Padungku bersifat dinamis dan adaptif, tanpa kehilangan esensi utamanya sebagai ungkapan syukur dan sarana mempererat solidaritas sosial. Fenomena ini sejalan dengan pandangan bahwa tradisi tidak bersifat statis, melainkan terus mengalami reinterpretasi sesuai dengan konteks sosial dan budaya yang berkembang. Modernisasi dan globalisasi memang membawa tantangan terhadap pelestarian tradisi, namun pada saat yang sama juga membuka peluang bagi masyarakat untuk mempertahankan identitas budaya mereka melalui penyesuaian yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan masa kini (Bungin, 2006; Wahyuningsih, 2018).

3. Faktor Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Tradisi Padungku Pada Masyarakat Suku Pamona di Desa Toinasa Kecamatan Pamona Barat Kabupaten Poso

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi Padungku di Desa Toinasa dipengaruhi oleh faktor agama, sosial-komunitas, serta kondisi ekonomi dan lingkungan. Dari aspek keagamaan, mayoritas masyarakat Pamona yang menganut Kekristenan telah melakukan reinterpretasi terhadap Padungku, dari praktik yang sebelumnya bercorak animisme menjadi ungkapan syukur yang berlandaskan iman Kristen. Perubahan ini tampak pada pemindahan pusat persembahan hasil panen dari ruang-ruang sakral adat ke gereja, yang diwujudkan melalui ibadah pengucapan syukur. Adaptasi religius tersebut tidak menghilangkan makna dasar Padungku, melainkan justru memperkuat keberlanjutannya sebagai perayaan tahunan yang memiliki dimensi spiritual dan teologis bagi jemaat GKST Yordan Toinasa (wawancara Pdt. Nicolas Ladjamba, 10 Juli 2025).

Dari sisi sosial dan komunitas, Padungku berfungsi sebagai ruang konsolidasi sosial yang melibatkan pemerintah desa, tokoh adat, dan majelis jemaat melalui musyawarah atau mogombo dalam menentukan waktu serta teknis pelaksanaan. Pasca konflik sosial Poso (1998–2001), Padungku mengalami penguatan makna sebagai sarana rekonsiliasi dan pemulihan hubungan sosial lintas etnis dan agama. Tradisi ini kini dirayakan secara inklusif oleh berbagai kelompok masyarakat, termasuk warga Bali, Toraja, dan etnis lainnya yang menetap di Desa Toinasa. Dengan demikian, Padungku berperan sebagai media pemersatu dalam kehidupan masyarakat multikultural yang hidup berdampingan secara harmonis (Bude, wawancara 11 Juli 2025).

Faktor ekonomi dan lingkungan juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pelaksanaan Padungku. Hasil panen pertanian, seperti padi, jagung, durian, dan komoditas kebun lainnya, menjadi dasar utama penyelenggaraan tradisi ini. Perubahan pola pertanian dari yang semula berfokus pada padi ladang menuju keragaman komoditas menunjukkan adanya adaptasi tradisi terhadap realitas ekonomi masyarakat. Besar-kecilnya perayaan, termasuk jumlah hidangan khas seperti nasi bambu (inuyu), winalu, dan pongas, sangat bergantung pada kelimpahan hasil panen serta kemampuan ekonomi setiap keluarga, dengan kisaran biaya persiapan antara Rp2.000.000 hingga Rp4.000.000 per rumah tangga (Membele, wawancara 11 Juli 2025).

Pelaksanaan tradisi Padungku di Desa Toinasa berlangsung melalui tahapan yang terstruktur dan umumnya dilaksanakan selama dua hari. Tahap awal diawali dengan musyawarah desa (mogombo) yang melibatkan unsur pemerintahan desa, tokoh adat, pemuka agama, dan perwakilan masyarakat untuk menetapkan waktu pelaksanaan Padungku setelah masa panen berakhir. Pola ini sejalan dengan pandangan Budianto (2018) yang menyatakan bahwa musyawarah merupakan elemen penting dalam pelaksanaan Padungku sebagai bentuk kesepakatan kolektif masyarakat. Hari pertama pelaksanaan dikenal sebagai moapu atau hari memasak, yaitu tahap persiapan makanan khas Padungku yang dilakukan secara gotong royong. Masyarakat menyiapkan berbagai bahan seperti bambu (voyo), daun pisang (ira loka), daun winalu, beras ketan (pae puyu), serta hewan ternak untuk diolah menjadi hidangan. Kegiatan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial yang memperkuat

solidaritas dan kebersamaan, khususnya di kalangan pemuda (Membele, wawancara 13 Juli 2025; Sau, wawancara 19 Juli 2025).

Hari kedua merupakan puncak perayaan Padungku yang diawali dengan ibadah pengucapan syukur di gereja. Dalam ibadah ini, masyarakat membawa hasil panen berupa padi, jagung, ubi, pisang, nasi bambu, serta persembahan uang untuk didoakan dan kemudian dilelang. Hasil lelangan digunakan untuk kepentingan jemaat dan sebagian disetorkan ke tingkat sinode, sehingga Padungku juga berkontribusi terhadap keberlangsungan kelembagaan gereja (Ladjamba, wawancara 20 Juli 2025; Sau, wawancara 19 Juli 2025). Setelah ibadah, masyarakat mengadakan perjamuan terbuka di rumah masing-masing untuk menerima tamu dari dalam maupun luar desa. Kegiatan ini mencerminkan nilai berbagi, keterbukaan, dan persaudaraan yang menjadi inti sosial Padungku. Perayaan kemudian ditutup pada malam hari dengan tarian Dero (modero), sebuah tarian kolektif yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang usia, yang berfungsi sebagai simbol keharmonisan sosial sekaligus ruang interaksi bagi generasi muda (Lapa, wawancara 2 Agustus 2025).

Secara keseluruhan, Padungku telah berkembang dari tradisi agraris etnis Pamona menjadi institusi sosial yang bersifat inklusif dan lintas etnis. Tradisi ini tidak lagi dimaknai semata sebagai pesta panen petani, melainkan sebagai identitas kolektif masyarakat Pamona Barat. Partisipasi aparatur sipil negara dan pekerja swasta, meskipun tanpa penetapan hari libur resmi, menunjukkan bahwa Padungku telah mengalami proses institusionalisasi sosial, di mana legitimasi budaya lebih kuat daripada regulasi administratif formal (Membele, wawancara 11 Juli 2025). Dalam perspektif sosiologis, Padungku berfungsi sebagai mekanisme integrasi sosial melalui pengaturan jadwal perayaan yang berbeda antar kelompok tani, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi silang dan memperkuat jaringan kekerabatan serta modal sosial masyarakat. Dengan demikian, Padungku tidak hanya melestarikan warisan budaya leluhur, tetapi juga menjadi sarana pembaruan sosial yang menanamkan nilai toleransi, kebersamaan, dan penghargaan terhadap keberagaman dalam kehidupan masyarakat Desa Toinasa (Sau, wawancara 19 Juli 2025).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tradisi Padungku pada masyarakat suku Pamona di Desa Toinasa, Kecamatan Pamona Barat, Kabupaten Poso, dapat disimpulkan bahwa Padungku merupakan warisan budaya yang memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan kearifan lokal sekaligus memperkuat identitas sosial masyarakat. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen, tetapi juga menjadi sarana pewarisan nilai-nilai budaya, seperti gotong royong, solidaritas, kebersamaan, serta penghormatan terhadap alam dan Sang Pencipta. Melalui keterlibatan aktif seluruh lapisan masyarakat, Padungku mampu membangun kohesi sosial dan memperteguh persatuan komunitas, khususnya dalam konteks pascakonflik sosial di wilayah Poso.

Pelaksanaan Padungku di Desa Toinasa menunjukkan adanya dinamika transformasi yang adaptif terhadap perubahan sosial, keagamaan, dan budaya. Peralihan dari ritual bercorak animisme menuju praktik syukur berbasis Kekristenan mencerminkan fleksibilitas tradisi dalam merespons masuknya nilai-nilai baru tanpa kehilangan esensi kearifan lokalnya. Perubahan tersebut tampak pada pemindahan ruang ritual dari ladang dan ruang adat ke gereja atau balai desa, serta pada perluasan makna hasil panen yang dirayakan. Meskipun sejumlah unsur tradisional mengalami penyederhanaan atau pengurangan, Padungku justru memperoleh fungsi sosial yang lebih luas sebagai media rekonsiliasi, integrasi lintas etnis dan agama, serta penguatan solidaritas dalam masyarakat multikultural Desa Toinasa.

Keberlangsungan tradisi Padungku dipengaruhi oleh sinergi berbagai faktor, terutama faktor keagamaan, sosial-komunitas, ekonomi-lingkungan, dan modernisasi. Penerimaan nilai-nilai Kekristenan berperan dalam membingkai ulang Padungku sebagai ekspresi syukur spiritual yang lebih terlembaga, sementara struktur sosial masyarakat melalui musyawarah desa dan peran tokoh adat memastikan keteraturan serta kesinambungan pelaksanaannya. Kondisi ekonomi dan kelimpahan hasil panen menentukan skala perayaan, sedangkan modernisasi mendorong terjadinya penyesuaian bentuk dan mekanisme pelaksanaan. Dalam konteks ini, peran tokoh adat dan pemuka agama menjadi kunci dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian nilai tradisional dan tuntutan perubahan zaman. Dengan demikian, Padungku tetap relevan sebagai fondasi identitas budaya dan instrumen pemersatu masyarakat Desa Toinasa di tengah arus modernisasi yang terus berkembang.

E. Referensi

- Bude, S. (2025, 11 Juli). *Wawancara tentang sejarah, makna sosial, dan pelaksanaan tradisi Padungku*. Desa Toinasa, Kecamatan Pamona Barat, Kabupaten Poso.
- Budianto. (2018). *Tradisi Padungku sebagai bentuk musyawarah dan ungkapan syukur masyarakat Pamona*.
- Bungin, B. (2006). *Sosiologi komunikasi: Teori, paradigma, dan diskursus teknologi komunikasi di masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Contributors. (2020). *Poso conflict and post-conflict reconciliation*.
- Geertz, C. (1997). *The interpretation of cultures*. New York: Basic Books. (dikutip dalam Martin, J. N., & Nakayama, T. K.)
- Hafidhah, N., et al. (2017). *Nilai budaya sebagai sistem konseptual dalam kehidupan sosial masyarakat*.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ladjamba, N. (2025, 10 Juli). *Wawancara tentang makna religius dan adaptasi Kristen dalam tradisi Padungku*. Desa Toinasa, Kecamatan Pamona Barat, Kabupaten Poso.
- Ladjamba, N. (2025, 20 Juli). *Wawancara tentang ibadah syukur, persembahan panen, dan pelepasan hasil panen*. Desa Toinasa, Kecamatan Pamona Barat, Kabupaten Poso.
- Lapa, F. (2025, 2 Agustus). *Wawancara tentang tarian Dero dan dinamika sosial dalam Padungku*. Desa Toinasa, Kecamatan Pamona Barat, Kabupaten Poso.
- Martin, J. N., & Nakayama, T. K. (1997). *Intercultural communication in contexts*. New York: McGraw-Hill.
- Membele, M. (2025, 11 Juli). *Wawancara tentang kebijakan desa, biaya pelaksanaan, dan dukungan pemerintah terhadap Padungku*. Desa Toinasa, Kecamatan Pamona Barat, Kabupaten Poso.
- Membele, M. (2025, 13 Juli). *Wawancara tentang peran pemuda dan persiapan perayaan Padungku*. Desa Toinasa, Kecamatan Pamona Barat, Kabupaten Poso.
- Mosintuwu, Y. (2020). *Budaya lokal dan rekonsiliasi sosial masyarakat Poso pascakonflik*. Poso: Yayasan Mosintuwu.
- Sau, O. (2025, 19 Juli). *Wawancara tentang sejarah Padungku, pengaturan jadwal, dan nilai persaudaraan*. Desa Toinasa, Kecamatan Pamona Barat, Kabupaten Poso.
- Wahyuningsih, S. (2018). *Nilai budaya dan perubahan sosial dalam masyarakat modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.